



Jurnal Ilmiah Kefarmasian

Journal homepage : <http://e-jurnal.stikesalirsyadclp.ac.id/index.php/jp>

Hubungan Kualitas Sistem Informasi Farmasi dengan Pengguna dalam Mendukung Pengelolaan Obat di Puskesmas Kota Yogyakarta

Correlation between Quality of Pharmaceutical Information System and Users in Supporting Drug Management at Yogyakarta Primary Health Center

Amrina Amalia Yogananda*

*Prodi Farmasi, Fakultas Industri Halal, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta
e-mail : amrina@unu-jogja.ac.id

INFO ARTIKEL

ABSTRAK / ABSTRACT

Kata Kunci :

kualitas sistem informasi farmasi, pengguna sistem informasi farmasi, pengelolaan obat, puskesmas

Penggunaan sistem informasi dalam pelayanan kefarmasian diharapkan membantu farmasis untuk melakukan pengelolaan obat. Suatu sistem informasi farmasi yang dikembangkan perlu dilakukan uji coba dan evaluasi sebelum diimplementasikan di suatu institusi. Tujuan penelitian untuk melakukan evaluasi sistem informasi farmasi dan mengetahui hubungan antara kualitas sistem informasi farmasi terhadap pengguna dan manfaat penggunaan sistem informasi farmasi. Penelitian merupakan penelitian *cross sectional* dengan pendekatan analitik, dilakukan di puskesmas kota Yogyakarta. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dan wawancara. Subjek penelitian adalah 15 apoteker pengelola obat di puskesmas kota Yogyakarta yang bersedia mengisi kuesioner. Data yang diperoleh adalah data tingkat penggunaan, kepuasan pengguna, kualitas sistem, kualitas informasi, kualitas layanan, dan manfaat penggunaan sistem informasi farmasi. Data dianalisis dengan korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan kualitas teknologi, pengguna, dan manfaat penggunaan sistem informasi farmasi dinilai cukup baik oleh responden dengan nilai 53,33 - 93,33%. Tidak ada hubungan antara kualitas PSS terhadap pengguna sistem informasi farmasi ($r = 0,360$; $p > 0,05$). Ada hubungan antara pengguna informasi farmasi terhadap manfaat penggunaan sistem informasi farmasi ($r = 0,758$; $p < 0,05$).

Keyword :

quality of pharmaceutical information system, users of pharmaceutical information system, drug management, primary health center

The use of information system in pharmaceutical care is expected to help pharmacist to manage the drug. Pharmaceutical information system needed to be tested before implementation. The aim of the study is to evaluate the pharmaceutical information system and analyze the correlation between quality of pharmaceutical information system, user of pharmaceutical information system, and net benefit. This study was analytical study with cross sectional design in Yogyakarta primary health center. The instruments were questionnaire and interview. The respondent of the study was 15 pharmacists in Yogyakarta primary health center that willing to fill out the questionnaire. The data that gained was system use, user satisfaction, system quality, information quality, service quality, and net benefit then to be analyzed with Pearson correlation. The result of the study was quite good in pharmaceutical information system quality, user of pharmaceutical information system, and net benefit (53,33 -93,33%). There was no correlation between quality of pharmaceutical information system to user. There was correlation between pharmaceutical information system user to net benefit ($r = 0,758$; $p < 0,05$).

A. PENDAHULUAN

Teknologi informasi yang sedang berkembang saat ini menyediakan data atau informasi secara cepat, akurat, dan efisien. Teknologi informasi yang berkembang dengan pesat harus diimbangi dengan berkembangnya manajemen secara cepat pula [1]. Penggunaan sistem informasi semakin luas dan diterapkan pada berbagai sektor. Sektor kesehatan pun sudah mulai menggunakan sistem informasi untuk membantu pelayanan kesehatan. Puskesmas sebagai salah satu fasilitas kesehatan primer juga perlu didukung dengan pengelolaan data dan informasi yang baik. Kebanyakan puskesmas di Daerah Istimewa Yogyakarta kebanyakan masih menggunakan sistem manual untuk pengelolaan obat. Pengelolaan data obat secara manual, mempunyai banyak kelemahan, antara lain waktu yang diperlukan cukup lama, hasil yang diperoleh kurang akurat, dan kemungkinan terjadinya kesalahan semakin besar. Pengelolaan perbekalan farmasi yang baik akan menunjang pelayanan farmasi di puskesmas yang baik pula kepada pasien [2].

Sistem informasi farmasi yang dikembangkan oleh Pusat Kajian dan Konsultasi Industri, Manajemen, dan Pelayanan Kefarmasian Universitas Gadjah Mada disebut *pharmacy support system* (PSS). Sistem informasi farmasi PSS diharapkan akan membantu pekerjaan kefarmasian dalam hal manajemen atau pengelolaan obat dan farmasi klinik. Untuk uji coba terhadap aspek farmasi klinik, sudah

dilakukan oleh Mpila [3], sedangkan untuk aspek manajemen belum dilakukan uji coba terhadap sistem informasi farmasi. Desain sistem yang digunakan adalah model prototipe. Langkah-langkah dalam pengembangan sistem informasi dengan metode prototipe adalah identifikasi kebutuhan organisasi, pengembangan prototipe awal, uji prototipe dan evaluasi, penggunaan prototipe [4]. Sistem informasi farmasi PSS yang dikembangkan dengan metode prototipe belum dilakukan uji coba dan evaluasi sehingga sebelum diimplementasikan, harus dilakukan analisis untuk menyesuaikan dengan kebutuhan organisasi.

Menurut Yusof [5], untuk memperoleh manfaat dari penerapan sistem informasi PSS, diperlukan kesesuaian antara faktor pengguna dengan teknologi. Dengan demikian, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai evaluasi sistem informasi farmasi PSS dalam pengelolaan obat meliputi pengguna sistem informasi farmasi dan teknologi (sistem informasi farmasi PSS) untuk mendapatkan manfaat terhadap penggunaan sistem informasi farmasi PSS. Aspek yang diteliti dalam penelitian meliputi gambaran kualitas sistem informasi farmasi, gambaran pengguna sistem informasi farmasi, gambaran manfaat bagi pengguna sistem informasi, serta mengetahui hubungan kualitas sistem informasi farmasi terhadap pengguna dan manfaat yang diperoleh pengguna.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian tersebut merupakan penelitian analitik dengan rancangan *cross sectional*. Subjek penelitian adalah apoteker penanggung jawab farmasi di puskesmas kota Yogyakarta yang berjumlah 15 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dan wawancara kepada pengguna sistem informasi farmasi. Penyusunan kuesioner memodifikasi instrumen yang dilakukan oleh Pratiwi [6] dengan menggunakan skala likert 1 sampai 4 disesuaikan dengan kondisi PSS yang masih dalam tahapan uji coba.

Variabel yang diteliti adalah teknologi (sistem informasi PSS), pengguna sistem informasi farmasi PSS, dan manfaat penggunaan sistem informasi farmasi PSS. Variabel teknologi meliputi aspek kualitas sistem (kemudahan penggunaan, kelengkapan, kehandalan, kemudahan dipelajari, keamanan), aspek kualitas informasi (informasi PSS lengkap, akurat, mudah dipahami, dapat diuji kebenarannya, informasi selalu tersedia, informasi relevan dengan pekerjaan), dan aspek kualitas layanan (kualitas layanan, respon cepat, sikap empati, menyelesaikan masalah sampai selesai). Variabel pengguna meliputi penggunaan sistem (minat pengguna dalam menggunakan PSS, PSS mempermudah pekerjaan, pengguna mengikuti pelatihan, keterampilan menggunakan PSS) dan kepuasan pengguna (teknologi membantu pekerjaan, menghemat waktu, senang bekerja dengan PSS, PSS memuaskan, kemampuan PSS sesuai tugas). Variabel manfaat meliputi akses informasi, efektif, efisien, dan tingkat kesalahan pada sistem informasi farmasi PSS.

Untuk mengetahui hubungan antara kualitas, pengguna, dan manfaat penggunaan sistem informasi farmasi menggunakan korelasi Pearson. Wawancara dilakukan kepada apoteker untuk menggali lebih dalam mengenai permasalahan yang terjadi dalam penggunaan sistem informasi farmasi.

Penelitian dimulai dengan sosialisasi sistem informasi PSS kepada apoteker, dilanjutkan dengan uji coba sistem informasi PSS. Pada tahap uji coba PSS, responden diminta untuk memasukkan data resep, transaksi penjualan dan pembelian yang dilakukan ke dalam PSS. Setelah uji coba, kemudian responden diberikan kuesioner dan dilakukan wawancara.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden penelitian lebih banyak wanita (93,99%) dan hanya 1 orang yang berjenis kelamin laki-laki (6,67%). Berdasarkan masa kerja, sebanyak 13,33% responden memiliki masa kerja kurang dari 1 tahun, sedangkan sebanyak 60,00% memiliki masa kerja 1-5 tahun, dan sebanyak 26,67% memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun-10 tahun. Seluruh responden penelitian berusia 25-35 tahun dan memiliki tingkat pendidikan sarjana. Seluruh pengelola obat di puskesmas kota Yogyakarta memiliki jabatan sebagai apoteker. Penanggung jawab pelayanan kefarmasian di puskesmas adalah seorang apoteker [7].

Kualitas Sistem Informasi Farmasi

Kualitas sistem informasi farmasi meliputi kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan. Hasil penelitian mengenai kualitas sistem informasi farmasi dapat dilihat pada tabel 1 sampai 3. Sebanyak 93,33% responden menilai kualitas sistem yang dimiliki sistem informasi farmasi cukup baik (Tabel 1). Sistem informasi farmasi cukup mudah digunakan dan dipelajari karena menggunakan bahasa yang mudah dimengerti pada tampilan menu. Menu yang tersedia pada sistem informasi farmasi juga cukup lengkap karena memuat menu keluar masuknya obat (transaksi pembelian, transaksi penjualan, data kunjungan), barang rusak atau kadaluwarsa, jumlah stok minimal sehingga membantu apoteker untuk melakukan pengelolaan obat. Sistem informasi farmasi cukup handal karena data sisa stok obat yang ditampilkan sesuai dengan perhitungan

manual jika responden memasukkan data dengan benar. Hak akses atau *password* diperlukan untuk menjaga kerahasiaan informasi yang terdapat dalam sistem informasi farmasi sehingga tidak semua orang dapat mengakses, orang yang mengakses sistem informasi farmasi sesuai dengan kewenangan masing-masing.

Penelitian yang dilakukan Hastuti [8] menunjukkan bahwa kepuasan pengguna terhadap sistem informasi masih rendah disebabkan keluaran sistem informasi yang kurang berkualitas dan belum membantu dalam manajemen obat seperti pengendalian stok, pelaporan, distribusi, serta mutasi obat sehingga perlu perbaikan untuk kelengkapan, keakuratan, dan kecukupan sistem informasi. Sesuai dengan penelitian tersebut, meskipun responden menilai kualitas sistem cukup baik, tetap perlu dilakukan perbaikan pada PSS. Perbaikan PSS diperlukan karena pada saat uji coba PSS, harga jual beberapa item obat tidak dapat ditampilkan sehingga responden tidak dapat memasukkan data penjualan obat, belum adanya tanggal kadaluwarsa obat pada bagian transaksi pembelian. PSS masih memiliki kekurangan sehingga sebelum diimplementasikan di suatu institusi, perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu.

Tabel 1. Gambaran Kualitas Sistem pada Sistem Informasi Farmasi di Puskesmas Kota Yogyakarta

Kriteria	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	>15-20	1	6,67
Cukup Baik	>10-15	14	93,33
Kurang Baik	5-10	0	0
Jumlah		15	100

Tabel 2. Gambaran Kualitas Informasi pada Sistem Informasi Farmasidi Puskesmas Kota Yogyakarta

Kriteria	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	>18-24	0	0,00
Cukup Baik	>12-18	12	80,00
Kurang Baik	6-12	3	20,00
Jumlah		15	100

Tabel 3. Gambaran Kualitas Layanan pada Sistem Informasi Farmasidi Puskesmas Kota Yogyakarta

Kriteria	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	>12-16	0	0,00
Cukup Baik	>8-12	11	73,33
Kurang Baik	4-8	4	26,67
Jumlah		15	100

Sebanyak 80% responden menilai kualitas informasi cukup baik dan sebanyak 20% responden menilai kualitas informasi kurang baik (Tabel 2). Kualitas informasi dinilai berdasarkan keluaran sistem informasi yang dihasilkan [9]. Kekurangan sistem informasi farmasi pada saat uji coba yang menjadi penyebab responden menilai kurang antara lain belum adanya informasi mengenai tanggal kadaluwarsa obat sehingga untuk mengetahui kadaluwarsa obat, petugas harus memeriksa fisik obat, kemudian jumlah obat yang sudah kadaluwarsa atau rusak dimasukkan di menu obat rusak sehingga akan otomatis mengurangi stok. Ada beberapa item obat yang tidak dapat ditampilkan sehingga tidak dapat mengurangi stok. Adanya kesalahan saat *entry* data sehingga sisa stok tidak sesuai dengan seharusnya. Sistem informasi farmasi saat uji coba membutuhkan akses internet sehingga data keseluruhan yang dimasukkan dapat terlihat. Ada responden yang menilai kurang setuju jika sistem informasi farmasi digunakan secara online karena data seluruh fasilitas kesehatan (faskes) dapat terlihat, tetapi tidak bisa untuk melihat data satu faskes. Hal tersebut dapat diatasi salah satunya dengan adanya *username* dan *password* yang spesifik untuk masing-masing puskesmas sehingga data untuk satu faskes dapat terlihat dan tersusun dengan baik [10]. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan memasang versi *offline* dari sistem informasi farmasi yang disesuaikan dengan kebutuhan institusi.

Tabel 3 memberikan gambaran kualitas layanan dari sistem informasi farmasi, sebanyak 73,33% responden menilai kualitas layanan sistem informasi farmasi cukup baik dan sebanyak 26,67% menilai kualitas layanan kurang baik.

Adanya responden yang menilai kurang baik kualitas pelayanan dapat disebabkan adanya kesalahan atau *error* pada menu edit data yang belum terselesaikan saat uji coba. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan waktu yang lebih lama untuk memeriksa dan mengatur ulang pengaturan di sistem informasi farmasi sehingga pada saat uji coba belum dapat teratasi. Sistem informasi farmasi yang diujicobakan secara bersamaan dan jika nyala listrik kurang stabil menyebabkan saat data akan disimpan terjadi gangguan dan terhenti sebelum data berhasil disimpan sehingga harus dilakukan input ulang data. Salah satu langkah untuk mengatasi hal tersebut jika sistem informasi farmasi diimplementasikan di puskesmas dengan memberikan pelatihan kepada tim IT puskesmas sehingga dapat diatasi oleh internal puskesmas tidak perlu menunggu penanganan dari pihak *provider* dan tidak diperlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, kecuali untuk permasalahan tertentu yang dibutuhkan penanganan dari pihak *provider*.

Kualitas layanan akan mempengaruhi niat pengguna untuk menggunakan sistem informasi dan kepuasan pengguna [9]. Kualitas layanan adalah dukungan sistem dari departemen *information and technology* (IT) kepada pengguna sistem informasi, penggunaan sistem adalah tingkat dan cara pengguna memanfaatkan kemampuan sistem informasi. Pelatihan dan edukasi mengenai sistem informasi akan berpengaruh pada tahap awal penggunaan sistem informasi [11]. Sistem informasi farmasi masih dalam tahapan uji coba sehingga pelatihan dan edukasi kepada sangat mempengaruhi kepuasan pengguna.

Pengguna Sistem Informasi Farmasi

Parameter pengguna sistem informasi farmasi meliputi tingkat penggunaan sistem dan kepuasan pengguna sistem informasi farmasi dapat dilihat pada tabel 4 dan 5. Berdasarkan Tabel 4, sebanyak 6,67% responden menilai sistem informasi farmasi kurang baik. Hal tersebut dapat disebabkan responden belum terbiasa menggunakan sistem informasi farmasi dan sudah merasa

nyaman dengan sistem manual yang diterapkan di puskesmas. Perlu dilakukan pelatihan-pelatihan kepada pengguna sebelum sistem informasi farmasi diterapkan sehingga semua pengguna mampu menggunakan dengan baik. Dalam uji coba sistem informasi farmasi sebagian besar responden sudah cukup terampil dalam menggunakan sistem informasi farmasi. Sesuai dengan penelitian Purba [12], teknologi yang mudah digunakan berpengaruh pada frekuensi penggunaan sistem informasi walaupun pengguna tidak memiliki latar belakang pendidikan formal maupun informal di bidang komputer. Sistem informasi farmasi akan mempermudah pekerjaan karena akan membantu apoteker untuk memantau stok obat terutama dengan adanya menu stok kosong apoteker dapat merekomendasikan kepada dokter untuk mengganti obat yang kosong tersebut ataupun untuk melakukan pemesanan obat melalui Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO) saat stok obat berada kurang dari stok minimum.

Tabel 4. Gambaran Penggunaan Sistem Informasi Farmasi di Puskesmas Kota Yogyakarta

Kriteria	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	>12-16	6	40,00
Cukup Baik	>8-12	8	53,33
Kurang Baik	4-8	1	6,67
Jumlah		15	100

Tabel 5. Gambaran Kepuasan Pengguna Sistem Informasi Farmasi di Puskesmas Kota Yogyakarta

Kriteria	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	>15-20	4	26,67
Cukup Baik	>10-15	11	73,33
Kurang Baik	5-10	0	0,00
Jumlah		15	100

Sebanyak 73,33% responden menilai cukup puas dengan sistem informasi farmasi sesuai tabel 5, tetapi masih terdapat beberapa kekurangan pada sistem informasi

farmasi. Kekurangan yang dirasakan responden saat uji coba sistem informasi farmasi adalah banyak kolom yang harus diisi. Untuk meningkatkan kepuasan pengguna di puskesmas, perlu dilakukan penyesuaian antara sistem informasi farmasi dengan kebutuhan di puskesmas, seperti sistem informasi farmasi dibuat sesuai dengan format LPLPO sehingga apoteker tidak perlu melakukan *entry* data dua kali, perlu ditambahkan menu peringatan untuk barang yang hampir kadaluwarsa, perlu ditambahkan menu edit untuk obat-obat yang keluar, meminimalkan jumlah kolom yang harus diisi. Sistem informasi farmasi cukup mampu mengendalikan stok obat. Dengan adanya menu stok kosong dimana menu tersebut menunjukkan bahwa obat berada di bawah stok minimum sehingga menjadi peringatan bagi apoteker untuk melakukan pemesanan kembali ataupun merekomendasikan kepada dokter untuk mengganti obat yang masih memiliki sisa di atas stok minimal.

Kekurangan PSS yang dirasakan responden saat uji coba adalah banyak kolom yang harus diisi, sesuai dengan penelitian Purba [12] yang mengatakan kekurangan SIRS adanya *entry* data yang berulang. Hasil penelitian juga sesuai dengan penelitian Kunaedi [13] yang mengatakan bahwa rata-rata kepuasan pengguna sistem informasi manajemen farmasi termasuk kategori sedang karena sering terjadi *error* saat *entry* data. Untuk meningkatkan kepuasan pengguna PSS di puskesmas, perlu dilakukan penyesuaian antara PSS dengan kebutuhan di puskesmas, seperti PSS dibuat sesuai dengan format LPLPO sehingga apoteker tidak perlu melakukan *entry* data dua kali, perlu ditambahkan menu peringatan untuk barang yang hampir kadaluwarsa, perlu ditambahkan menu edit untuk obat-obat yang keluar, meminimalkan jumlah kolom yang harus diisi.

Manfaat bagi Pengguna Sistem Informasi Farmasi

Sebanyak 13,33% responden menilai sistem informasi farmasi masih kurang dalam memberikan manfaat bagi penggunaseperti

yang dapat dilihat pada Tabel 6. Responden yang menilai kurang baik dapat disebabkan sistem informasi farmasi masih belum efektif jika diimplementasikan di puskesmas serta kemampuan sistem informasi farmasi untuk menurunkan tingkat kesalahan pengguna dalam memasukkan data masih perlu dilakukan perbaikan. Sistem informasi farmasi belum mampu menghasilkan laporan sesuai yang dibutuhkan oleh pengguna, jika sitem informasi farmasi akan diimplementasikan di puskesmas, apoteker akan melakukan *entry* data dua kali, yaitu ke dalam sistem informasi farmasi dan data LPLPO. Perlu ada peringatan pada sistem jika terjadi kesalahan *entry* data oleh pengguna sehingga tidak terjadi selisih jumlah obat yang besar antara sisa stok pada sistem informasi farmasi dengan sisa stok secara fisik. Seluruh indikator pada manfaat bagi pengguna PSS memiliki nilai cukup baik.

Tabel 6. Gambaran Manfaat bagi Pengguna Sistem Informasi Farmasi di Puskesmas Kota Yogyakarta

Kriteria	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	>12-16	2	13,33
Cukup Baik	>8-12	11	73,33
Kurang Baik	4-8	2	13,33
Jumlah		9	100

Sistem informasi yang akan digunakan harus sesuai dengan kebutuhan pengguna sehingga dapat membantu meningkatkan kinerja bagi pengguna [12]. Sistem informasi farmasi PSS memudahkan pengguna untuk mendapatkan informasi mengenai stok obat yang dapat dilihat setiap saat, ada menu stok kosong yang menunjukkan stok obat yang berada di bawah stok minimal ataupun stok obat, dan efisiensi waktu dalam bekerja karena obat masuk dan keluar langsung dimasukkan ke dalam sistem informasi farmasi sehingga dapat diketahui stok obat terbaru.

Hubungan Kualitas Sistem Informasi Farmasi, Pengguna, dan Manfaat

Sebelum dilakukan analisis hubungan antar variabel, dilakukan analisis normalitas

data. Uji normalitas menggunakan *one sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Data termasuk terdistribusi normal jika *p-value* lebih dari 0,05. Seluruh variabel penelitian terdistribusi normal karena seluruh variabel memiliki nilai *p* lebih dari 0,05. Nilai *p* untuk pengguna bernilai 0,910; untuk kualitas sistem informasi farmasi sebesar 0,789; untuk manfaat sebesar 0,081.

Tabel 7. Hubungan Antara Kualitas, Pengguna, dan Manfaat Penggunaan Sistem Informasi Farmasi

Variabel X	Variabel Y	Koefisien Korelasi Pearson	<i>p-value</i>
Teknologi	Pengguna	0,360	0,188
Pengguna	Manfaat	0,758	0,001

Berdasar tabel 7, diketahui nilai koefisien korelasi antara kualitas dan pengguna sistem informasi farmasi sebesar 0,360. Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan korelasi rendah [14]. Nilai *p* antara kualitas dan pengguna sistem informasi farmasi sebesar 0,188 sehingga H_0 diterima, tidak terdapat hubungan antara kualitas sistem informasi farmasi terhadap pengguna. Sistem informasi kesehatan tidak akan memberikan manfaat jika tidak digunakan oleh pengguna dan pengguna sistem informasi tidak akan menggunakan jika ada penghalang (*barrier*) pada penggunaan sistem. Beberapa *barrier* penerapan sistem sistem informasi antara lain kurang terampil dalam menggunakan, tidak menerima penggunaan sistem informasi, dukungan yang kurang dari staf, perubahan dari sistem sebelumnya [5]. Hal tersebut karena sistem informasi farmasi masih dalam tahap uji coba, masih ada beberapa kekurangan pada tampilan sistem informasi farmasi dan perlu perbaikan sebelum diimplementasikan. Selain itu, beberapa responden sudah terbiasa dengan sistem manual dalam pengelolaan obat sehingga masih perlu penyesuaian dalam menggunakan sistem informasi farmasi. Sistem informasi farmasi juga masih dalam tahap uji coba, tidak ada keharusan untuk menggunakan sistem informasi farmasi dan tidak ada sanksi yang dikenakan jika tidak menggunakan sehingga penggunaan sistem

informasi farmasi tidak akan mempengaruhi pengguna tersebut.

Berdasar tabel 7, diketahui nilai koefisien korelasi antara pengguna sistem informasi farmasi terhadap manfaat penggunaan informasi farmasi sebesar 0,758. Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan korelasi kuat [14]. Nilai *p* antara pengguna sistem informasi farmasi terhadap manfaat penggunaan sistem informasi farmasi sebesar 0,001 sehingga H_0 ditolak, terdapat hubungan antara pengguna sistem informasi farmasi terhadap manfaat penggunaan sistem informasi. Menurut Yusof [5], manfaat dapat dinilai dengan manfaat langsung, pengaruh terhadap pekerjaan, efisiensi, keefektifan, penurunan kesalahan, dan penurunan biaya. Sejalan dengan hal tersebut, manusia sebagai pengguna sistem informasi farmasi dan manfaat terhadap pengguna menunjukkan hubungan yang sangat kuat. Menurut responden, jika sistem informasi farmasi akan diimplementasikan di puskesmas, sistem informasi farmasi dapat memberikan akses informasi yang dibutuhkan pengguna, membuat pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menurunkan tingkat kesalahan. Sistem informasi farmasi dipandang mampu mendukung pengelolaan obat dan pelayanan di puskesmas karena aspek pengelolaan obat dan klinis terdapat dalam satu sistem, adanya stok obat kosong yang akan membantu apoteker untuk melakukan permintaan obat ataupun memberikan rekomendasi obat, membantu pengendalian stok obat sebagai data pembanding untuk stok manual.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan kualitas sistem informasi farmasi PSS, pengguna sistem informasi farmasi PSS, dan manfaat penggunaan sistem informasi farmasi PSS dinilai cukup baik oleh responden. Tidak ada hubungan antara kualitas sistem informasi farmasi PSS terhadap pengguna sistem informasi farmasi PSS di puskesmas kota Yogyakarta. Ada hubungan antara pengguna sistem informasi farmasi PSS terhadap

manfaat penggunaan sistem informasi farmasi PSS di puskesmas kota Yogyakarta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Terimakasih terutama penulis sampaikan kepada seluruh apoteker di puskesmas Kota Yogyakarta yang bersedia menjadi responden sehingga penelitian ini dapat berjalan.

PUSTAKA

1. Sabarguna BS. Decision support system (DSS)/ sistem bantu keputusan (SBK) Untuk Pendukung pengambilan keputusan manajerial Di rumah sakit. Yogyakarta: Konsorsium RSI Jateng-DIY; 2004.
2. Kementerian Kesehatan. Sikda generik Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2011.
3. Mpila DA. Evaluasi pharmacy support system (PSS) dalam identifikasi drug related problems (DRPs) potensial pada terapi pasien dengan penyakit kardiovaskular [Tesis]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 2016.
4. Husein M, Wibowo A. Sistem informasi manajemen. Yogyakarta: AMP JKPM; 2002.
5. Yusof MM, Paul RJ, Stergioulas LK. Towards a framework for health information systems evaluation. In: Proceedings of the 39th Annual Hawaii International Conference on System Sciences (HICSS'06). IEEE; 2006. p. 1–10.
6. Pratiwi A. Analisis penerapan sistem informasi manajemen farmasi di rumah sakit mata Dr. YAP Yogyakarta dengan HOT fit model [Tesis]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 2012.
7. Kementerian Kesehatan. Peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia nomor 74 Tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di puskesmas. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2016.
8. Hastuti N. Analisis kepuasan pengguna sistem informasi manajemen farmasi di RSUD Dr. Moewardi Surakarta [Tesis]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 2011.
9. Jogiyanto. Model kesuksesan sistem teknologi informasi. Yogyakarta: Andi Offset; 2007.
10. Wibisono S, Munawaroh S. Sistem informasi manajemen puskesmas (Simpuskesmas) berbasis cloud computing. Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK, 2012; 17(2): 141–146.
11. Petter S, DeLone W, McLean E. Measuring information systems success: models, dimensions, Measures, and Interrelationships. European Journal of Information Systems. 2008; 17: 236–263.
12. Purba EL. Akseptansi dan kepuasan pengguna sistem informasi rumah sakit (SIRS) di rumah sakit umum daerah (RSUD) Pematangsiantar [Tesis]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 2007.
13. Kunaedi A. Evaluasi dampak penerapan sistem informasi manajemen farmasi ditinjau dari kepuasan pengguna di rumah sakit Pertamina Cirebon [Tesis]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 2009.
14. Sugiyono. Statistika untuk penelitian. Bandung: Alfabeta; 2015.